

## Analisis Kesantunan Berbahasa Tolour Masyarakat Desa Telap dan Implikasinya Dalam Rangka Pembentukan Karakter

Susan Monoarfa<sup>1\*)</sup>, Keszia Irene Tinangon<sup>2</sup>, Ruth Carolien Paath<sup>3</sup>

<sup>123)</sup> Jurusan Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia.

<sup>\*)</sup> Corresponding Author: [tinangonk@gmail.com](mailto:tinangonk@gmail.com)

### Sejarah Artikel:

Dimasukkan: 13 Maret 2024

Derivisi: 22 April 2024

Diterima: 22 Juli 2024

### KATA KUNCI

Kesantunan Berbahasa, Bahasa Tolour, Desa Telap, Pendidikan Karakter.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesantunan berbahasa Tolour masyarakat Desa Telap berdasarkan tingkatannya dan kebahasaannya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan sumber data berupa lima informan yang memenuhi kriteria sebagai berikut: 1) Penutur asli bahasa Tolour, 2) Berusia 50-65 tahun, 3) Tidak terlalu lama meninggalkan tempat asal, dan 4) Memahami budaya Tolour. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan cakap semuka. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: 1) Reduksi data, yaitu menyederhanakan data yang telah terkumpul, 2) Penyajian data, yaitu menyajikan data sebelum disederhanakan melalui pengelompokan data, 3) Verifikasi, yaitu mengecek kembali keakuratan data yang telah disajikan, dan 4) Kesimpulan, yaitu menarik kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan memerintah dalam bahasa Tolour menggunakan kata tanya *toro* (boleh) yang diikuti kata *Sawaʔanu* (tolong). Kesantunan memerintah yang tergolong sangat santun ditandai dengan *Sawaʔanu* yang diikuti oleh tindak memerintah langsung (TML). Untuk lawan tutur yang berusia sama atau lebih muda dan berstatus lebih rendah, penggunaan *Sawaʔanu* dianggap sangat santun. Kesantunan memerintah yang tergolong santun digunakan terhadap lawan tutur yang berusia sama atau berstatus sama, dan berusia lebih muda atau berstatus lebih rendah, ditandai oleh penggunaan TML seperti *Edoni* (ambilkan). Kesantunan menolak ditandai dengan kata *maaf* yang diikuti oleh tindak tutur langsung tidak literal (TLTL). Kesantunan menolak yang tergolong santun digunakan terhadap lawan tutur yang berusia lebih tua atau berstatus lebih tinggi, ditandai oleh ungkapan seperti *makase* (terima kasih) atau *kawise moka* (lain waktu). Kesantunan berbahasa Tolour dapat memberikan dampak positif pada pembentukan karakter dalam implementasinya.

### KEYWORDS

Language politeness, Tolour language, Telap village, Character education.

### ABSTRACT

This study aims to describe the Tolour language politeness of Telap Village community based on its level and language. The method used is descriptive qualitative, with data sources in the form of five informants who meet the following criteria: 1) Native speakers of Tolour language, 2) 50-65 years old, 3) Have not left their place of origin for too long, and 4) Understand Tolour culture. The data collection techniques used were listening and open-ended conversation techniques. Data analysis is done through several stages, namely: 1) Data reduction, namely simplifying the data that has been collected, 2) Presentation of data, namely presenting data before being simplified through data grouping, 3) Verification, namely checking the accuracy of the data that has been presented, and 4) Conclusion, namely drawing conclusions to answer research questions. The results show that the politeness of commanding in Tolour language uses the question word *toro* (may) followed by the word *Sawaʔanu* (please). The politeness of commanding which is classified as very polite is characterized by *Sawaʔanu* followed by direct commanding action (TML). For interlocutors of the same age or younger and lower status, the use of *Sawaʔanu* is considered very polite. The politeness of commanding which is classified as polite is used against interlocutors of the same age or same

---

status, and younger or lower status, characterized by the use of TML such as *Edoni* (get it). The politeness of refusing is marked by the word sorry followed by a direct non-literal speech act (TLTL). The politeness of refusing that is classified as polite is used against interlocutors who are older or have higher status, characterized by expressions such as *makase* (thank you) or *kawise mokan* (next time). Tolour's language politeness can have a positive impact on character building in its implementation.

---

## PENDAHULUAN

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat berkaitan erat dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat yang berbeda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya (Aini, 2019). Perbedaan ini bergantung pada nilai budaya sebagai produk masyarakatnya. Misalnya ketika seseorang berbicara dengan lawan bicara yang berusia lebih tua dengan suara yang keras dianggap tidak sopan. Belum lagi masalah isi tuturannya yang menyertai suara keras tersebut. Sebaliknya mungkin masyarakat lain yang memiliki karakter keras namun isi tuturannya dianggap sopan (Mailani dkk, 2022). Penelitian ini difokuskan pada isi tuturan yang digunakan oleh masyarakat bahasa Tolour dimana bahasa Tolour atau sering disebut sebagai bahasa Tondano. Tuturan yang dimaksud adalah tuturan yang mencerminkan kesantunan berbahasa sebagai cerminan masyarakat bahasa Tolour. Kesantunan berbahasa terkait dengan aspek psikologis baik dengan individu dan masyarakatnya yaitu untuk dihormati dan dihargai. Para penutur berusaha memelihara kehormatan dan penghargannya melalui bahasa yang digunakan.

Tuturan yang santun lazim tampak pada seseorang yang hendak menyuruh (memerintah), mengajak, bertanya, menolak, atau bahkan tuturan yang memberikan rasa aman kepada lawan bicara. Saputra (2024) menyatakan bahasa tuturan dikatakan santun apabila tuturan tersebut tidak memaksa, atau memberi pilihan kepada lawan tutur, dan dapat memberikan perasaan tenang kepada lawan tutur. Sebagai contoh dalam tuturan bahasa Indonesia (1) "kami mohon bantuan bapak untuk membiayai anak-anak yatim" dan (2) "bapak harus membantu kami membiayai anak-anak yatim"; tuturan (1) dianggap lebih santun dari tuturan (2) karena tuturan (1) tidak memaksa seseorang untuk membantu anak-anak yatim, namun tuturan (1) jika dibandingkan dengan tuturan (3) "kami bangga bahwa bapak bersedia membantu anak-anak yatim", tuturan ini dianggap lebih sopan dari tuturan (1).

Padahal dalam bahasa Tolour, pilihan – pilihan bahasa (tuturan) yang santun dan tidak santun kenyataannya ada. Misalnya (1) *Toro Sawanganu tou iti'i?* (boleh engkau membantu orang itu?); (2) *sawanganu tou iti'i* (bantu orang itu); (3) */niamua bangga wo masukur sa niko toro sumawang tou iti'i* (kita bangga dan bersyukur kalau engkau dapat membantu orang itu). Tuturan (3) dianggap lebih sopan dari tuturan (1), sedangkan tuturan (2) dianggap sopan jika diutarakan kepada seseorang yang berusia lebih muda atau berstatus lebih rendah, namun tidak sopan jika diutarakan kepada lawan tutur kepada usia lebih tua atau berstatus lebih tinggi. Peneliti tentunya merasa terpanggil untuk mendeskripsikan hal ini karena hal ini karena merupakan kekayaan budaya masyarakat bahasa Tolour (Mema & Maria, 2024).

Bahasa daerah di Minahasa pada umumnya masih tergolong aktif digunakan oleh masyarakatnya, menunjukkan bahwa bahasa daerah hampir tidak digunakan lagi oleh remaja, pada umumnya mereka memahami bahasa daerah secara pasif saja. Artinya mengerti / memahami yang dituturkan tetapi tidak dapat menuturkan. Berarti hanya orang tua saja yang masih aktif menggunakan bahasa daerah ini (Mailani dkk, 2022).

Kesantunan berbahasa berkaitan dengan aspek psikologis baik oleh individu maupun oleh masyarakatnya, yaitu untuk dihormati dan untuk dihargai. Para penutur berusaha memelihara penghormatan dan penghargannya melalui bahasa yang digunakannya menurut Lakoff dalam Chaer (2010:46). Tuturan akan terdengar santun oleh lawan tutur jika penutur pematuhi tiga kaidah tuturan yaitu formalitas (formality), ketidaktegasaan (hesitancy) dan persamaan atau kesekawanan (equality or camaraderie)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Damanik (2019) dengan judul Penelitian *Eufemisme pada Tindak Tutur Bahasa Batak Toba di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Manado dari Provinsi Sumatera Utara: Kajian Sociolinguistik* memiliki persamaan dengan penelitian ini karena keduanya membahas tentang tindak tutur perbedaannya ialah Damanik mengkaji tentang tindak tutur bahasa Batak serta peneliti mengkaji tentang kesantunan berbahasa pada tindak tutur dalam bahasa Tolour. Begitu juga yang dilakukan oleh Akbar (2020) dengan judul penelitian "Analisis Kesantunan Berbahasa Masyarakat desa Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan

menurut Perspektif Leech” memiliki persamaan dengan penelitian ini karena keduanya mengkaji tentang analisis Kesantunan Berbahasa. Perbedaannya ialah Akbar mengkaji bagaimana wujud kepatuhan terhadap kesantunan berbahasa masyarakat Desa Larangan Badung, sedangkan peneliti mengkaji tentang kesantunan berbahasa pada tindak tutur pada masyarakat bahasa Tolour di desa Telap. Begitu juga dibenarkan oleh Nuraini Kasman (2022) dengan judul penelitian : “Penanda Kesantunan Berbahasa pada Masyarakat Bugis di Kabupaten Sidenreng Rappang Provinsi Sulawesi Selatan” memiliki persamaan dengan penelitian ini karena kedua-duanya mengkaji tentang kesantunan berbahasa, perbedaannya ialah Nuraini mengkaji mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa masyarakat Bugis, sedangkan peneliti mengkaji kesantunan berbahasa pada tindak tutur langsung tidak literal dan tindak tutur tidak langsung literal dan tidak literal dalam bahasa Tolour.

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa Tolour masyarakat desa Telap dilihat dari tingkat kesantunannya dan mendeskripsikan kesantunan berbahasa Tolour masyarakat desa Telap dilihat dari pemakai kebahasaannya. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan bagi peserta didik dan tambahan pembelajaran bahasa daerah di sekolah lebih khusus bagi pengguna bahasa tolour dalam rangka pembentukan karakter siswa dan pencegahan kepunahan bahasa daerah

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif Deskriptif. Pendekatan penelitian yang dilakukan merupakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2022), metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci.

Penelitian ini dilaksanakan pada masyarakat berbahasa Tolour di desa Telap kecamatan Eris Kabupaten Minahasa dan waktu penelitian dilakukan pada bulan januari 2023. Penelitian ini dilaksanakan pada masyarakat berbahasa Tolour di desa Telap. Sumber data penelitian ini adalah informan berjumlah 5 responden dengan kriteria Menurut Mahsun (2017) Persyaratan yang dimaksud antara dicakup sebagai berikut: 1) Penutur asli bahasa Tolour, 2) Berusia 50-65 tahun, 3) Informan tidak terlalu lama meninggalkan tempat asal, 4) Memahami budaya Tolour

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data ialah : Metode Simak Peneliti menyimak tuturan yang digunakan oleh peserta tutur; Metode Cakap Semuka. Metode ini digunakan untuk mengetahui tindak tutur yang digunakan oleh orang tua terhadap lawan tutur. Teknik-teknik yang digunakan untuk menganalisis data ialah: Reduksi data, yakni menyederhanakan data yang telah terkumpul. Penyajian data yakni, menyajikan data sebelum disederhanakan melalui pengelompokan data. Verifikasi, yaitu mengecek kembali keakuratan data yang telah disajikan. Kesimpulan, yakni menarik kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian (Sambaki, 2021)

## HASIL PENELITIAN

### Kesantunan memerintah terhadap seseorang yang berusia lebih tua.

Dalam aspek keseharian, kita sering menjumpai kesatuan dalam memerinta baik sangat satu sampai dengan yang kurang santun. Tabel 1 menyajikan contoh kesatuan memerintah terhadap orang yang lebih tua.

Tabel 1. Kesatuan memerintah terhadap orang yang lebih tua

Kategori	Bahasa	Arti
Sangat Santun	<i>Toro weani Sawaʒanu Eʒoni kumo?</i>	Boleh minta tolong ambilkan air minum?
Santun	<i>Sawaʒanu Eʒoni kumo!</i>	Tolong ambilkan air minum!
Kurang Santun	<i>Eʒoni kumo!</i>	Ambilkan air minum!

Dalam bahasa Tolour, Kesantunan memerintah oleh masyarakat di desa Telap Minahasa bahasa tolour terhadap seseorang yang berusia lebih tua di maknai oleh penggunaan pindah tindak memerintah tidak langsung (TMTL) yang diawali kata tanya *toro* (boleh) dan *Sawaʒanu* (tolong). Kedua kata ini digunakan secara bersamaan mendahului verba memerintah *Eʒoni* (ambilkan) dan dianggap tolong *toro* (boleh), kedua kata ini digunakan terpisah. Artinya penutur harus memiliki kata-kata ini digunakan mendahului verba memerintah *Eʒoni* ambilkan. Jika tidak menggunakan kata *toro*, *Sawaʒanu*, tuturan ini menjadi kurang santun seperti *Eʒoni kumo* (ambilkan air minum). Jelas

pengguna tindak memerintah tidak langsung (TMTL) dianggap lebih santun dari pengguna tindak memerintah langsung (TML) yang diawali kata *Sawaŋanu* tolong.

### Kesantunan memerintah terhadap seseorang yang berusia sebaya.

Proses interaksi berbahasa santai selalu digunakan pada seseorang yang berusia sebaya. Tabel 2 menyajikan contoh kesatuan memerintah terhadap seseorang yang berusia sebaya.

**Tabel 2.** Kesatuan memerintah terhadap seseorang yang berusia sebaya.

Kategori	Bahasa	Arti
Sangat Santun	<i>Sawaŋanu ɛdoni kumo</i>	Tolong ambilkan air minum
Santun	<i>ɛdoni kumo</i>	Ambilkan air minum!
Kurang Santun	<i>ñaku aus</i>	Saya haus

Dalam bahasa Tolour, kesantunan memerintah oleh masyarakat bahasa Tolour di desa Telap Minahasa terhadap seseorang yang berusia sebaya dimaknai oleh penggunaan tindak memerintah langsung (TML) diawali kata *Sawaŋanu ɛdoni(tolong)* ambilkan. Bentuk ini dianggap lebih santun dari penggunaan TML *ɛdoni* (ambilkan) yang tergolong santun untuk dituturkan terhadap lawan tutur berusia sebaya. Bentuk *ñaku aus* (saya haus), tergolong kurang sopan. Jelas penggunaan TML yang diawali *Sawaŋanu* dianggap lebih sopan dari pada TML tanpa *Sawaŋanu*.

### Kesantunan memerintah terhadap seseorang berusia lebih muda.

Kesantunan memerintah terhadap seseorang yang berusia lebih muda juga dimaknai oleh penggunaan TML yang diawali kata *Sawaŋanu* (tolong). Kata ini diikuti oleh verba memerintah *ɛdoni* (ambilkan). Bentuk ini dianggap lebih santun dari penggunaan TML tanpa *Sawaŋanu* seperti *ɛdoni* (ambilkan) yang tergolong santun dan tidak santun jika digunakan terhadap lawan tutur berusia lebih tua. Jadi kesantunan berbahasa yang digunakan oleh masyarakat bahasa Tolour terhadap lawan tutur yang berusia sebaya dan lebih muda adalah sama.

### Kesantunan memerintah terhadap seseorang yang berstatus lebih tinggi.

Dalam acara resmi atau berjumpa dengan seseorang yang memiliki status lebih tinggi, kesatuan memerintah berbeda dengan sebaya. Tabel 3 menyajikan contoh kesatuan memerintah kepada seseorang yang memiliki status lebih tinggi.

**Tabel 3** Kesatuan memerintah terhadap seseorang yang berstatus lebih tinggi.

Kategori	Bahasa	Arti
Sangat Santun	<i>Toro weani Sawaŋanu ɛdoni kumo</i>	Boleh minta tolong ambilkan air minum.
Santun	<i>Sawaŋanu ɛdoni kumo.</i>	tolong ambilkan air minum
Kurang Santun	<i>ɛdoni kumo</i>	ambilkan air minum

Kesantunan memerintah yang digunakan oleh masyarakat bahasa Tolour terhadap seseorang yang berstatus lebih tinggi dimaknai oleh penggunaan TMTL yang diawali *toro* (boleh) dan TML yang diawali *Sawaŋanu* (tolong) atau *Sawaŋanu* (tolong) saja. Kata ini diikuti oleh verba memerintah *ɛdoni* (ambilkan). Penggunaan TMTL *toro Sawaŋanu* dianggap sangat santun daripada penggunaan *Sawaŋanu* (tolong) yang tergolong santun. Sebaliknya, jika tidak menggunakan *toro* atau *Sawaŋanu*, tuturan ini menjadi kurang santun, jadi penggunaan TMTL dianggap lebih santun dari TML yang diawali *Sawaŋanu*.

### Kesantunan memerintah terhadap seseorang yang berstatus sama.

Dalam bahasa Tolour kesantunan memerintah dimaknai oleh penggunaan TML yang diawali kata *Sawaŋanu* (tolong). Kata ini diikuti oleh verba memerintah *ɛdoni* (ambilkan). Bentuk ini dianggap lebih santun dari penggunaan TML tanpa *Sawaŋanu* seperti *ɛdoni* (ambilkan) yang tergolong santun dan tidak santun jika digunakan terhadap lawan tutur berusia lebih tua. Jadi kesantunan berbahasa yang digunakan oleh masyarakat bahasa Tolour terhadap lawan tutur yang berusia sebaya dan lebih muda adalah sama.

**Kesantunan memerintah terhadap seseorang yang berstatus lebih rendah.**

Kesantunan memerintah terhadap seseorang yang berusia lebih muda juga dimaknai oleh penggunaan TML yang diawali kata *Sawañanu* (tolong). Kata ini diikuti oleh verba memerintah *Edoni* (ambilkan). Bentuk ini dianggap lebih santun dari penggunaan TML tanpa *Sawañanu* seperti *Edoni* (ambilkan) yang tergolong santun dan tidak santun jika digunakan terhadap lawan tutur berusia lebih tua. Jadi kesantunan berbahasa yang digunakan oleh masyarakat bahasa Tolour terhadap lawan tutur yang berusia sebaya dan lebih muda adalah sama.

**Kesantunan Menolak Masyarakat Bahasa Tolour di Desa Telap Minahasa.**

Kesantunan menolak masyarakat bahasa Tolour di desa Telap Minahasa mencakup:

**Kesantunan menolak ajakan seseorang yang berlebih lebih tua.**

Tabel 4. Menolak Masyarakat Bahasa Tolour di Desa Telap Minahasa.

Kategori	Bahasa	Arti
Sangat Santun	Maaf, <i>ñaku rei</i> bisa.	Maaf, saya belum bisa.
Santun	<i>ñaku</i> sibuk <i>makase</i>	Saya masih sibuk, terima kasih.
Kurang Santun	<i>kawisa moka</i> n	Lain waktu saja.

Dalam bahasa Tolour, kesantunan menolak ajakan seseorang yang berusia lebih tua dimaknai oleh bentuk maaf, *ñaku rei* bisa (maaf, saya belum bisa) sebagai bentuk tindakan tutur langsung internal (TLL) oleh kata maaf. Bentuk ini dianggap bentuk penolakan *ñaku* sibuk sebagai bentuk tindak tutur langsung tidak literal (TLTL). Penolakan yang santun dapat juga menggunakan bentuk *makase* (terima kasih). Penolakan yang kurang santun dimaknai juga oleh TLTL seperti *kawisa moka*n (lain waktu) yang membedakan TLTL saya sibuk dan *kawisa moka*n ialah pada TLTL *ñaku* sibuk, penutur secara langsung menyatakan alasannya sibuk sedangkan pada TLTL *kawisa moka*n, penutur tidak menyatakan alasannya menolak jadi pengguna TTL.

**Kesantunan menolak ajakan seseorang yang berusia sebaya.**

Tabel 5. Menolak ajakan seseorang yang berusia sebaya.

Kategori	Bahasa	Arti
Sangat Santun	Maaf, <i>ñaku rei</i> bisa.	Maaf, saya belum bisa.
Santun	<i>Naku</i> sibuk <i>makase</i>	Saya masih sibuk, terima kasih.
Kurang Santun	<i>Kawisa moka</i> n	Lain waktu saja.

Seperti halnya penolakan ajakan seseorang yang berusia lebih tua penolakan ajakan seseorang yang berusia lebih sebaya juga demikian halnya. Bentuk TLL yang diawali maaf merupakan penolakan ajakan yang dianggap lebih sopan dari *makase* (terima kasih) penggunaan TLTL seperti *ñaku* sibuk saya sibuk juga dianggap lebih santun dari *makase* (terima kasih). Bentuk yang kurang santun dimarkahi oleh TLTL *kawisa, moka*n lain waktu.

**Kesantunan menolak ajakan seseorang yang berusia lebih muda.**

Tabel 6. Menolak ajakan seseorang yang berusia sebaya.

Kategori	Bahasa	Arti
Sangat Santun	<i>Naku</i> sibuk / <i>Naku rei</i> bisa	Saya sibuk, Maaf / Maaf, saya belum bisa
Santun	<i>Kawisa moka</i> n	Lain waktu
Kurang Santun	<i>Makase</i>	Terima kasih

Kesantunan menolak ajakan seseorang yang berusia lebih muda dimarkahi oleh kata maaf yang diikuti oleh bentuk penolakan *ñaku rei* bisa (saya belum bisa) sebagai TTL. Dapat juga menggunakan TLTL, keduanya tergolong sangat santun daripada menggunakan bentuk penolakan *kawisa moka*n (lain waktu) sebagai TLTL. Bentuk *makase* (terima kasih) tergolong kurang santun.

**Kesantunan menolak ajakan seseorang yang berstatus teks tinggi.****Tabel 7.** Menolak ajakan seseorang yang berstatus teks tinggi.

Kategori	Bahasa	Arti
Sangat Santun	Maaf, <i>ñaku rei</i> bisa.	Maaf, saya belum bisa.
Santun	<i>Ñaku</i> sibuk <i>makase</i>	Saya masih sibuk, terima kasih.
Kurang Santun	<i>Kawisa moka</i> n	Lain waktu saja.

Kesantunan menolak ajakan seseorang yang berstatus lebih tinggi dimarkahi oleh kata maaf : maaf yang diikuti oleh bentuk penolakan secara langsung *ñaku rei* bisa (saya belum bisa). Bentuk ini dianggap lebih santun dari penggunaan TLTL *kawisa moka*n (lain waktu) dan *makase* (terima kasih) yang masih tergolong santun. Bentuk penolakan yang tergolong kurang santun adalah pengguna TLTL *ñaku* sibuk saya sibuk.

**Kesantunan menolak ajakan seseorang yang berstatus sama.****Tabel 8.** Menolak ajakan seseorang yang berstatus sama.

Kategori	Bahasa	Arti
Sangat Santun	<i>Naku</i> sibuk / <i>Naku rei</i> bisa	Saya sibuk, Maaf / Maaf, saya belum bisa
Santun	<i>Kawisa moka</i> n	Lain waktu
Kurang Santun	<i>Makase</i>	Terima kasih

Kesantunan menolak ajakan seseorang yang berstatus sama juga dimarkahi oleh kata maaf yang diikuti bentuk penolakan secara langsung *ñaku rei* bisa (saya belum bisa) dan penggunaan TLTL *kawisa moka*n (lain waktu). Keduanya dianggap lebih santun dari TLTL *ñaku* sibuk saya sibuk yang tergolong santun penggunaan *makase* (terima kasih) tergolong kurang santun.

**Kesantunan menolak ajakan seseorang yang berstatus lebih rendah.****Tabel 9.** Menolak ajakan seseorang yang berstatus lebih rendah.

Kategori	Bahasa	Arti
Sangat Santun	<i>Ñaku</i> sibuk / <i>Ñaku rei</i> bisa	Saya sibuk, Maaf / Maaf, saya belum bisa
Santun	<i>Kawisa moka</i> n	Lain waktu
Kurang Santun	<i>Makase</i>	Terima kasih

Kesantunan menolak ajakan seseorang yang berstatus lebih rendah maknai oleh pengguna TLTL *ñaku* sibuk (saya sibuk). Bentuk lainnya ialah menggunakan kata maaf yang diikuti TTL *ñaku rei* bisa (saya belum bisa). Keduanya dianggap lebih santun dari pengguna TLTL *kawisa moka*n (lain waktu) dan *makase* (terima kasih) yang dianggap sopan. Pengguna *makase* (terima kasih) dianggap kurang sopan.

**PEMBAHASAN**

Secara umum kesantunan memerintah dan menolak ajakan yang digunakan masyarakat Bahasa Tolour di Desa Telap dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 10.** Kesantunan memerintah dan menolak ajakan yang digunakan masyarakat Bahasa Tolour di Desa Telap

Tingkat Kesantunan	Lawan Tutur	Jenis Tindak Tutur	
		Memerintah	Menolak
Sangat Santun	Usia Lebih Tua	<i>Taro... Sawan</i> anu +TML (TMTL)	Maaf...+TTL (TLTL)
	Status Lebih Tinggi	<i>Taro... Sawan</i> anu TML (TMTL)	Maaf...+TTL (TLTL)
	Usia Sama	<i>Sawan</i> anu + TML (TML)	Maaf...+TTL (TLTL)
	Status Sama	<i>Sawan</i> anu+TML (TML)	<i>ñaku</i> sibuk (TTL) Maaf...+TTL (TLTL)
	Usia Lebih Mudah	<i>Sawan</i> anu+TML (TML)	Maaf...+TTL (TLTL)
	Status Rendah	<i>Sawan</i> anu+TML (TML)	<i>ñaku</i> sibuk (TTL) Maaf...+TTL (TLTL)
Santun	Usia Lebih Tua	<i>Sawan</i> anu+TML (TML)	<i>Makase</i> (TTL) <i>ñaku</i> sibuk (TTL)

Tingkat Kesantunan	Lawan Tutar	Jenis Tindak Tutar	
		Memerintah	Menolak
	Status Lebih Tinggi	<i>Sawaŋanu</i> +TML (TML)	<i>Kawisa moka</i> n TTL <i>Makase</i> (TTL)
	Usia Sama	<i>Edoni</i> (TML)	<i>Makase</i> (TTL)
	Status Sama	<i>Edoni</i> (TML)	<i>ñaku</i> sibuk (TTL)
	Usia Lebih Mudah	<i>Edoni</i> (TML)	<i>Kawisa moka</i> n TTL
	Status Rendah	<i>Edoni</i> (TML)	<i>Kawisa moka</i> n TTL
Tidak Santun	Usia Lebih Tua	<i>Edoni</i> (TML)	<i>Kawisa moka</i> n TTL
	Status Lebih Tinggi	<i>Edoni</i> (TML)	<i>ñaku</i> sibuk (TTL)
	Usia Sama	<i>aus</i> (TTL)	<i>Kawisa moka</i> n TTL
	Status Sama	<i>aus</i> (TTL)	<i>Makase</i> (TTL)
	Usia Lebih Mudah	<i>aus</i> (TTL)	<i>Makase</i> (TTL)
	Status Rendah	Saya haus (TTL)	<i>Makase</i> (TTL)

**Keterangan:**

TMTL (Tindak Memerintah Tidak Langsung)

TLTL (Tindak Tutar Langsung Tidak Literal)

TML (Tindak Memerintah Langsung)

TTL (Tindak Tutar Tidak Literal)

Berdasarkan tabel diatas, jelaslah kesantunan memerintah yang tergolong sangat santun digunakan terhadap lawan tutur berusia lebih tua berstatus lebih tinggi dimarkahi oleh penggunaan TMTL (Tindak Memerintah Tidak Langsung) yaitu menggunakan kata tanya *toro* (boleh) yang diikuti *Sawaŋanu* (tolong). Terhadap lawan tutur yang berusia sama atau lebih mudah dan berstatus lebih rendah dan berusia lebih mudah atau berstatus lebih rendah kesantunan memerintah yang sangat santun dimaknai oleh *Sawaŋanu* (tolong).

Kesantunan memerintah yang tergolong santun berstatus lebih tinggi dimarkahi oleh *Sawaŋanu* (*tolong*) yang diikuti TML (tindak memerintah langsung). Terhadap lawan tutur yang berusia sama atau berstatus sama dan berusia lebih rendah atau berstatus lebih rendah kesantunan memerintah dimarkahi oleh penggunaan TML (Tindak Memerintah Langsung) seperti *Edoni* (*ambilkan*). Kesantunan memerintah yang tergolong kurang santun digunakan terhadap lawan tutur baik berusia lebih tua maupun berstatus lebih tinggi dimarkahi oleh penggunaan TML (Tindak Memerintah Langsung) seperti *Edoni* (*ambilkan*). Penggunaan tindak memerintah tindak literal (TTL) seperti *ñaku* haus juga tergolong tidak santun digunakan. Kesantunan menolak yang tergolong sangat santun digunakan terhadap lawan tutur yang berusia lebih tua dan berstatus lebih tinggi dimarkahi oleh maaf yang diikuti oleh TLTL (Tindak Tutar Langsung Tidak Literal). Terhadap lawan tutur yang berusia lebih mudah atau berstatus lebih rendah selain menggunakan maaf yang diikuti TLTL juga menggunakan tindak tutur tidak langsung (TTL).

Kesantunan manakah yang tergolong santun digunakan terhadap lawan tutur yang berusia lebih tua atau berstatus lebih tinggi dimaknai oleh *makase* (terima kasih), *ñaku* sibuk (saya sibuk), *kawisa moka*n (lain waktu). sebagai tindak tutur tidak literal (TTL). Terhadap lawan tutur yang berusia sama atau berstatus sama, kesantunan menolak dimarkahi oleh tindak tutur tidak literal (TTL) seperti *makase* terima kasih atau *kawise moka*n lain waktu. Demikian pula halnya dengan lawan tutur yang berusia lebih mudah atau status lebih rendah, penutur dapat menggunakan *kawisa moka*n (lain waktu), yang tergolong tidak santun adalah penggunaan TTL seperti *kawisa moka*n (lain waktu), *makase* (terima kasih), dan *ñaku* sibuk (saya sibuk). Pengkajian kesantunan berbahasa berkaitan dengan aspek budaya, seorang antropologi mengatakan bahwa Bahasa adalah cerminan budaya hubungan. Hubungan keduanya bersifat universal karena kita dapat menyimpulkan atau menilai hubungan keduanya melalui generalisasi. Dapat saja seorang memiliki kebiasaan bertutur kasar hanya disebabkan oleh karakter anak itu sendiri.

Hasil penelitian diatas menunjukkan tutur dalam bentuk memerintah dapat menggunakan *toro* boleh' atau *Sawaŋanu* tolong dan bentuk menolak dapat menggunakan *makaseterima* kasih atau menggunakan tindak tutur tindak literal (TTL) lainnya seperti *ñaku* sibuk saya sibuk' *kawise moka*n lain waktu. Hal ini sesuai dengan hasil pengkajian Kapoh dkk, (2024) yang menyimpulkan bahwa : a) gunakan kata tolong untuk meminta bantuan pada orang lain, b) gunakan kata maaf untuk tuturan yang diperkirakan akan menyinggung perasaan orang lain; c) gunakan kata terima kasih sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain; d) gunakan kata berkenan untuk meminta kesediaan orang

lain melakukan sesuatu; e) gunakan kata 'beliau' untuk menyebut orang ketiga yang dihormati; f) gunakan kata bapak/ibu untuk menyapa orang ketiga. Jelaslah petunjuk untuk dapat berbahasa yang santun menurut Pranowo sama dengan hasil penelitian ini.

Penggunaan sapaan juga perlu diperhatikan karena sesantun apapun tuturan kita, namun kurang santun seperti aku terhadap lawan tutur berusia lebih tua atau berstatus lebih tinggi, tutur tersebut masih tergolong kurang santun (Cahyaningrum, 2019). Aspek non verbal seperti mimik, gerakan tubuh juga menentukan. Jelaslah kesantunan berbahasa sangat ditentukan oleh berbagai aspek seperti dengan siapa kita berbicara, topik apa, media apa, tujuan apa, dan sebagainya. Tiga ketentuan untuk terpenuhi kesantunan bertutur yaitu: a) skala formalitas (*formality scale*) menyatakan bahwa agar peserta pertuturan (penutur dan lawan tutur) merasa nyaman dalam kegiatan bertutur, maka tuturan yang digunakan tidak boleh bernada memaksa dan tidak boleh terkesan angkuh. Di dalam pertuturan, masing-masing peserta pertuturan harus saling menjaga keformalitasan dan menjaga jarak yang sewajarnya dan sealamiah mungkin antara yang satu dengan yang lain; b) skala ketidaktegasan disebut juga skala pilihan (*optionality scale*) menunjukkan agar penutur dan lawan tutur dapat saling merasa nyaman dalam bertutur, maka pilihan-pilihan dalam bertutur harus diberikan oleh kedua belah pihak. Kita tidak boleh bersikap terlalu tegang atau terlalu kaku dalam kegiatan bertutur karena akan dianggap tidak santun; c) skala kesekawanan menunjukkan bahwa agar dapat bersifat santun, kita harus selalu bersikap ramah dan harus selalu mempertahankan persahabatan antara penutur dan lawan tutur. Penutur harus selalu menganggap bahwa lawan tutur adalah sahabat, begitu juga sebaliknya. Rasa persahabatan ini merupakan salah satu prasyarat untuk tercapainya kesantunan. Brown dan Levinson dalam Chaer (2018) mengemukakan ada tiga skala penentu tinggi rendahnya peringkat kesantunan yaitu 1) jarak sosial penutur dan lawan tutur, 2) status sosial penutur dan lawan tutur, 3) skala peringkat tindak tutur yang didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan lainnya.

Berdasarkan pada pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi beberapa faktor yang agar dapat untuk lebih diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan datang dalam lebih menyempurnakan penelitiannya karena penelitian ini sendiri tentu memiliki kekurangan yang perlu terus diperbaiki dalam penelitian-penelitian kedepannya. Beberapa keterbatasan dalam penelitian tersebut, antara lain: 1) Jumlah Informan tergolong sedikit sehingganya perlu adanya pengembangan, 2) Objek penelitian hanya terfokus pada perintah dan penolakan, 3) proses pengambilan data yang tergolong singkat, sehingganya tidak terlalu menemukan esensi dari penelitian ini

## KESIMPULAN

Kesantunan memerintah yang tergolong sangat santun digunakan terhadap lawan tutur berusia lebih tua berstatus lebih tinggi dimarkahi oleh penggunaan TMTL (Tindak Memerintah Tidak Langsung) yaitu menggunakan kata tanya toro (boleh) yang diikuti *Sawaʻanu* :tolong. Kesantunan memerintah yang tergolong santun dimaknai oleh *Sawaʻanu* (tolong) yang diikuti TML (tindak memerintah langsung). Terhadap lawan tutur yang berusia sama atau lebih mudah dan berstatus lebih rendah dan berusia lebih mudah atau berstatus lebih rendah kesantunan memerintah yang tergolong sangat santun dimarkahi oleh *Sawaʻanu* (tolong). Kesantunan memerintah yang tergolong santun digunakan terhadap lawan tutur yang berusia sama atau bertataus sama dan berusia lebih mudah dan bertatus lebih rendah dimarkahi oleh penggunaan tindak TML (Tindak Memerintah Langsung) seperti *ʻEdoni* (ambilkan).

Kesantunan menolak yang tergolong sangat santun digunakan terhadap lawan tutur yang berusia lebih tua atau berstatus lebih tinggi dimarkahi oleh maaf yang diikuti oleh TLTL (Tindak Tutur Langsung Tidak Literal). Kesantunan manakah yang tergolong santun digunakan terhadap lawan tutur yang berusia lebih tua atau berstatus lebih tinggi dimaknai oleh *makase* (terima kasih), *ñaku* sibuk (saya sibuk) dan *kawisa moka* (lain waktu) sebagai tindak tutur tidak literal (TTL). Kesantunan menolak yang tergolong sangat santun digunakan terhadap lawan tutur yang berusia sama atau berstatus sama dan berusia lebih mudah atau berstatus lebih rendah selain menggunakan maaf yang diikuti TLTL juga menggunakan tindak tutur tindak langsung (TTL). Kesantunan menolak yang tergolong santun dimaknai oleh tindak tutur tidak literal seperti *makase* (Terima kasih) atau *kawise moka* (lain waktu).



## UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan tulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

## KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki konflik kepentingan.

## REFERENSI

- Aini, N. (2019). *Bahasa Indonesia Sebagai Alat Media Komunikasi Sehari-Hari*. Diakses dari <https://doi.org/10.31219/osf.io/dazfi>
- Akbar, A. F. (2020). *Analisis Kesantunan Berbahasa Masyarakat Desa Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan menurut perspektif Leech*. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Madura. Diakses dari <http://etheses.iainmadura.ac.id/id/eprint/187>.
- Berdame, J., Pinontoan, D. H., & Rumbay, C. A. (2024). Contextual Christology in the phrase 'apo isa elmaseh' and the word 'opo'. *Verbum et Ecclesia*, 45(1), 2882. [https://hdl.handle.net/10520/ejc-verbum\\_v45\\_n1\\_a2882](https://hdl.handle.net/10520/ejc-verbum_v45_n1_a2882).
- Cahyaningrum, R. W. (2019). *Bahasa Indonesia Sebagai Alat Komunikasi dan Fungsi Teks dalam Pembelajaran*. DOI: <https://doi.org/10.31219/osf.io/yq7p6>
- Chaer, A. (2018). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Damanik, R. (2019). *Eufemisme dalam Bahasa Batak Toba: Kajian*. Skripsi, Universitas Sumatera Utara. Diakses dari <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/23779>.
- Djajasudarma, F. (2012). *Wacana Pragmatik*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Kapoh, R. J., Kapoh, E., Yosua, A., Tan, T., & Kosaputera, B. (2024). Foso Rumages Um Banua: Fungsi Pastoral Memelihara Nilai Religius Tradisi Pengucapan Syukur di Minahasa. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 6(2), 211-223. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v6i2.200>.
- Kasman, N. (2021). Penanda Kesantunan Berbahasa pada Masyarakat Bugis di Kabupaten Sidenreng Rappang Provinsi Sulawesi Selatan. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 274-280. <https://doi.org/10.51817/kimli.vi.63>.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa Edisi Ketiga (Tahapan, Strategi, Metode Dan Tekniknya)*. Depok: PT Raja Grafindo Persada
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Mema, M. (2024). *Dominasi Kekuasaan dan Kekerasan Seksual pada Perempuan Minahasa di Kecamatan Modinding: Perspektif Michel Foucault*. Tesis, Universitas Kristen Satya Wacana. Diakses dari <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/32812>.
- Noermanzah, N. (2019). Bahasa sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra* (pp. 306-319).
- Sambaki, L. (2021). Prinsip Kesatuan Berbahasa dalam Interaksi Belajar Mengajar di Kelas XI SMA Negeri 4 Tidore Kepulauan. *KOHERENSI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 91-102. Diakses dari <https://ejurnal.isdikierahamalur.ac.id/index.php/koherensi/article/view/273/208>.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Cetakan. 3). Alfabeta.
- Yulsafli., Sariakin., & Patrio, O. (2024). Verba Turunan dalam Bahasa Devayan. *Jurnal Seramoe Education*, 1(1), 21-28. <https://doi.org/10.32672/jsa.v12i2.7800>